

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum

a. Sejarah Singkat SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus

Dukuh Paseran Desa Margorejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus adalah dukuh yang jauh dari perkotaan, jarak ke Kota Kecamatan sejauh 4Km dan jarak ke Kota Kabupaten sejauh 25Km. Sedangkan tempat pendidikan yang paling dekat yaitu SD Negeri 4 Margorejo yang berada di dukuh Gading Desa Margorejo yang berjarak 3km dari Dukuh Paseran. Jauhnya jarak yang harus ditempuh dengan berjalan kaki menjadi faktor utama rendahnya minat belajar warga Dukuh Paseran pada saat itu. Dan pada akhirnya pada tahun 1976 didirikan SD Negeri 5 Margorejo oleh Negara yang terletak di dukuh paseran tepatnya RT 01 RW 08 Desa Margorejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan nomor statistic sekolah 101031909040 dan tanah seluas 266m² untuk meningkatkan pendidikan. Pada tahun 1976 SD Negeri 5 Margorejo yang hanya memiliki 3 lokal atau 3 kelas. 3 tahun kemudian dibangunlah tambahan kelas berjumlah 3 lokal dan berjumlah 6 lokal. Seiring berjalannya waktu dan program peningkatan pendidikan SD Negeri 5 Margorejo dari segi bangunan sudah mengalami peningkatan seperti bertambahnya gedung perpustakaan sebagai tempat membaca untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan musholla sebagai tempat praktik ibadah untuk memperkuat pondasi agama¹.

b. Letak Geografis SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus

Berdasarkan letak geografis SD Negeri 5 Margorejo berada disebelah utara Ibu Kota Kabupaten Kudus. SD Negeri 5 Margorejo merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Desa Margorejo

¹ Diperoleh dari Arsip sekolah SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus

yang berada di pinggir perkampungan Dukuh Paseran, jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan 4 Km dan ke Ibu Kota Kabupaten 25 Km dan dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 30 menit. Batas wilayah SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus secara garis besar. Bisa dilihat di lampiran belakang.

Melihat batas geografis tempat penelitian ini, mayoritas kanan adalah perkampungan dari kiri mayoritas adalah persawahan, tetapi walaupun banyak sawah SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus, peserta didiknya lumayan banyak dikarenakan mayoritas peserta didik dari desa mereka masing-masing.

Batas barat SD Negeri 5 Margorejo adalah Jalan, sebelah timur dibatasi dengan persawahan, sebelah utara adalah kebun warga dan sebelah selatan dibatasi dengan sawah dan gudang tempat pembuatan gula merah².

c. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus

Visi SD Negeri 5 Margorejo adalah “ Menjadi sekolah yang unggul dalam prestasi berdasarkan imtaq kepada Tuhan YME sesuai Nilai-Nilai Nasionalisme dan Berwawasan Lingkungan “.

Misi sebuah lembaga menjadi tujuan pendirian lembaga tersebut. Misi ini juga menjadi indikator acuan pelaksanaan kegiatan warga lembaga yang bersangkutan. Terlebih lagi lembaga kependidikan, misi menjadi acuan yang mendorong kerja warga sekolah untuk bekerja lebih maksimal secara professional dengan semangat mencerdaskan peserta didik. Adapun misi SD Negeri 5 Margorejo adalah sebagai berikut :

- a. Membimbing siswa agar memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar berdasarkan nilai-nilai Nasionalisme.

² Diperoleh data dari arsip sekolah SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus

- b. Membimbing dan melatih siswa agar dapat menjadi manusia yang beriman, bertaqwa sesuai nilai-nilai Nasionalisme.
- c. Meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi akademik sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK.
- d. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi siswa dan karier di masa depan.
- e. Mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan olahraga dan seni budaya secara optimal.
- f. Pelestarian fungsi lingkungan sekolah.

Sesuai dengan visi dan misi sekolah SDN 5 Margorejo pada kurun waktu empat tahun ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Terwujudnya kehidupan sekolah yang agamis dan berbudaya serta berbudi luhur sesuai nilai-nilai nasionalisme .
- b. Meningkatkan mutu akademik ditunjukkan dengan rata-rata perolehan nilai UASBN/Ujian Sekolah lebih tinggi dari sebelumnya.
- c. Peningkatan mutu akademik dengan tercapainya KKM yang ditetapkan.
- d. Meraih kejuaraan dalam beberapa cabang olahraga di tingkat Kecamatan/ Kabupaten.
- e. Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, nyaman dan kondusif untuk belajar.
- f. Memiliki jiwa cinta bangsa dan tanah air yang diinternalisasikan lewat kegiatan Pramuka dan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa.
- g. Peningkatan sarana prasarana menuju keadaan mendekati standar pelayanan minimal lewat DAK, BOS, Block Grant dan sumber lain .

- h. Peningkatan profesionalisme tenaga pendidik lewat pendidikan, pelatihan dan uji sertifikasi guru.
- i. Terwujudnya kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan dari guna menumbuh kembangkan potensi siswa.
- j. Terbentuknya perilaku bersih warga sekolah³.

d. Struktur Organisasi SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus

Struktur organisasi SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus antara lain :

- a. Kepala Sekolah : Suyati Widiastuti,S.Pd SD
- b. Komite Sekolah : Abdul Rohman
- c. Guru Kelas I : Anna Setyaningsih
- d. Guru Kelas II : Supangat,A.Ma
- e. Guru Kelas III : Seno Nugroho,S.Pd
- f. Guru Kelas IV : Titing Asri Cahyani,S.Pd
- g. Guru Kelas V : Siti Aminah,S.Pd SD
- h. Guru Kelas VI : Rika Nur Fadlilah,S.Pd
- i. Guru Agama : M. Iqbal Yusuf,S.Pd.I
- j. Guru Penjasorkes : Eko Admono,S.Pd
- k. Penjaga Sekolah : Kuswanto
- l. GTT Guru Kelas : Ani Shofiati,S.Pd
- m. GTT Bhs. Inggris : Tri Lestari Handayani,S.Pd
- n. GTT Guru Penjas : Hesty Setyawan,S.Pd
- o. GTT Agama : Retno Wulansari,S.Pd.I

Struktur organisasi di SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus dapat dibaca atau diketahui dengan melihat bagan diatas ataupun narasi ini, Kepala Sekolah dipimpin oleh Ibu Suyati Widiastuti,S.Pd SD, Komite Sekolah oleh Bapak Abdul Rohman, Guru Kelas I oleh Ibu

³ Diperoleh dari Kurikulum Sekolah SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus

Anna Setyaningsih, Guru Kelas II oleh Bapak Supangat,A.Ma, Guru Kelas III oleh Bapak Seno Nugroho,S.Pd, Guru Kelas IV oleh Ibu Titing Asri Cahyani, Guru Kelas V oleh Ibu Siti Aminah,S.Pd SD, Guru Kelas VI oleh Ibu Rika Nur Fadlilah,S.Pd, Guru Agama Oleh Bapak M. Iqbal Yusuf,S.Pd.I, Guru Penjasorkes oleh Bapak Eko Admono,S.Pd, Penjaga Sekolah oleh Bapak Kuswanto, GTT Guru kelas oleh Ibu Ani Shofiati,S.Pd, GTT Guru Bhs. Inggris oleh Ibu Tri Lestari Handayani, GTT Guru Penjas oleh Bapak Hesty Setyawan,S.Pd dan GTT Guru Agama oleh Ibu Retno Wulansari,S.Pd.I Dan bagannya bisa dilihat dilampiran belakang.

e. Keadaan Pendidik SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus

Keadaan guru dan Karyawan di SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus yakni terdiri dari jumlah guru dan karyawannya sebanyak 14 Orang, dimana Guru Tetap atau PNS di SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus sebanyak 4 berjenis kelamin laki-laki dan 5 berjenis kelamin perempuan dengan berkualifikasi pendidikan atau sarjana bagi laki-laki sebanyak 4 orang sedangkan yang bertital sarjana bagi perempuan sebanyak 7 orang dan yang lain ada 1 perempuan pendidikan SPG dan 1 laki-laki pendidikan D2 dan 1 laki-laki berpendidikan SMA.

Dapat disimpulkan bahwa keadaan guru dan karyawan di SD Negeri 5 Margorejo sebanyak 14 orang, 11 orang berpendidikan Sarjana, 1 orang berpendidikan D2, 1 orang berpendidikan SPG dan 1 orang berpendidikan SMA.

Tabel 4.1

Daftar Guru dan Pegawai SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus

NO	NAMA GURU	TEMPAT, TGL LAHIR	IJAZAH	MULAI TUGAS	STATUS
1	Suyati Widiastuti,S.Pd.SD	Kudus, 23/08/64	S1	01/2015	PNS
2	Eko Admono,S.Pd	Kudus, 02/01/60	S1	01/2015	PNS
3	Titing Asri Cahyani,S.Pd	Kudus, 08/02/64	S1	09/2007	PNS

4	Supangat,A.Ma.Pd	Kudus, 20/11/60	D2	02/2002	PNS
5	Siti Aminah,S.Pd.SD	Kudus, 13/04/68	S1	01/2008	PNS
6	Anna Setyaningsih	Kudus, 16/05/70	SPG	06/2003	PNS
7	M. Iqbal Yusuf,S.Pd.I	Klaten, 05/01/79	S1	07/2014	PNS
8	Rika Nur Fadlilah,S.Pd	Kudus, 22/03/89	S1	05/2009	PNS
9	Seno Nugroho,S.Pd	Semarang, 23/06/77	S1	03/2015	PNS
10	Tri Lestari Handayani,S.Pd	Kudus, 03/12/82	S1	07/2004	GTT
11	Ani Shofiati,S.Pd	Kudus, 31/12/86	S1	07/2006	GTT
12	Hesty Setyawan,S.Pd	Kudus, 01/03/86	S1	05/2010	GTT
13	Retno Wulan Sari,S.Pd.I	Kudus, 01/09/80	S1	01/2014	GTT
14	Kuswanto	Kudus, 03/11/77	SMA	09/1998	PNS

f. Data Peserta Didik SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus

Kedaaan peserta didik di SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus yakni dengan hasil atau catatan dengan jumlah 6 kelas yang terdiri dari 2015/2016 peserta didik mencapai 115 dengan jumlah putra 55 dan putrid 60⁴.

Tabel 4.2

Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2015/2016

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
Kelas 1	14	7	21
Kelas 2	5	15	20
Kelas 3	11	6	17
Kelas 4	9	9	18
Kelas 5	8	12	20
Kelas 6	8	11	19
Total	55	60	115

⁴ Diperoleh dari Data Statistik Peserta Didik Sekolah SD Negeri 5 Margorejo

g. Sarana dan Prasarana SD Negeri 5 Margorejo

Sarana dan prasarana SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus yakni sebagai berikut : Ruang Kelas, Kantor Guru, Kantor Kepala Sekolah, Laboratorium Bahasa, Perpustakaan, Musholla, UKS, , Lapangan Olahraga, Gudang, Dapur dan Kamar Mandi. Dengan kondisi 16 ruangan kondisi baik dan 1 ruangan kondisi rusak⁵.

Tabel 4.3

Gedung SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus

No	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
2	Kantor Guru	1	Baik
3	Kelas	6	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Musholla	1	Baik
6	Dapur	1	Baik
7	Gudang	1	Baik
8	Kamar Mandi Guru	1	Baik
9	Kamar Mandi Siswa	2	Baik
10	Laboratorium Bahasa	1	Rusak
11	UKS	1	Baik

h. Kurikulum SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus

SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus didasarkan Kurikulum KTSP 2006 Pendidikan Dasar yang berisi sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Pada program pendidikan Sekolah Dasar.

⁵ Diperoleh dari Data Sarana dan Prasarana Sekolah SD 5 Margorejo Dawe Kudus

B. Data Penelitian

1. Data Mengenai Kemampuan Guru PAI menggunakan Metode Word Square dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus.

Menurut hasil wawancara dengan ibu Suyati Widiastuti selaku Kepala SD Negeri 5 Margorejo pada Kamis, 5 Nopember 2015 mengatakan bahwa :

“Yang pertama kemampuan dalam mengelola pembelajaran, bisa menjadikan kelas kondusif dan pembelajaran menjadi efektif, yang kedua dalam penerapan metode juga mampu mengolah metode menjadi metode yang menyenangkan dan tidak monoton, yang ketiga mampu menjadi panutan bagi siswa dalam berperilaku baik didalam dan diluar kelas”⁶.

Kemampuan yang dimiliki guru PAI tidak hanya pandai dalam bidang keagamaan namun juga harus memiliki kemampuan dalam bidang mengelola kelas sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan seperti pemakaian metode yang tepat. Sikap didalam dan diluar kelas harus dapat menjadi contoh bagi para siswa.

Dalam pembelajaran pemilihan metode yang tepat akan membuat pembelajaran menjadi efektif. Mengenai kemampuan di dalam mengelola pembelajaran Ibu Suyati Widiastuti mengatakan bahwa:

“ Metode yang dipakai yaitu Word Square, metode word square metode yang simpel, dalam pembelajaran beliau mampu menggunakan metode Word Square yang simpel menjadi metode yang menyenangkan untuk siswa ⁷“

⁶ Hasil wawancara Ibu Suyati Widiastuti tanggal 5 Nopember 2015 di Kantor Kepala Sekolah pukul 08.45

⁷ Hasil wawancara Ibu Suyati Widiastuti tanggal 5 Nopember 2015 di Kantor Kepala Sekolah pukul 08.45

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan namun lebih memilih metode Word Square yang dipakai didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena metode Word Square dalam pelaksanaannya sangat mudah. Seperti yang diungkapkan bapak Iqbal Yusuf :

“Karena metode word square itu sangat mudah, mudah dalam penerapan dan alat yang digunakan karena hanya menggunakan kertas, selain itu siswa juga senang dengan metode word square karena mereka merasa seperti bermain teka-teki silang. Selain itu siswa juga senang dengan diterapkannya Metode Word Square karena mereka selain belajar juga seperti bermain dalam teka-teki silang⁸”

Kemudahan metode Word Square membuat guru PAI memilih metode tersebut untuk diterapkan didalam pembelajaran. Selain mudah Siswa juga senang dengan adanya Penerapan Metode Word Square dalam pembelajaran. walaupun metode yang sangat mudah namun dalam penerapannya dibutuhkan kemampuan seorang guru dalam menerapkannya agar metode Word Square dapat berjalan dengan baik.

Kemampuan menerapkan metode dalam pembelajaran menjadi sangat penting agar pembelajaran tidak membosankan. Dalam penerapan metode word square memiliki teknik agar dalam pelaksanaannya dapat terseruktur. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Suyati Widiastuti :

“ Metode yang dipakai pada pembelajaran PAI yaitu metode Word Square, pelaksanaannya dimulai dengan pemberian materi setelah materi selesai siswa diberikan kertas soal yang sudah ada jawabannya namun jawaban tersebut ditaruh didalam kotak-kotak yang

⁸ Hasil wawancara Bapak Iqbal Yusuf tanggal 13 Nopember 2015 di Kantor Guru pukul 08.45

disamarkan dengan huruf pengecoh. Selanjutnya siswa mengerjakan dengan cara mencari jawaban dan mengarsirnya⁹.”

Dalam tahap pelaksanaan metode Word Square Bapak Iqbal Yusuf juga menjelaskan pelaksanaan metode Word Square :

1. Saya menyampaikan materi pembelajaran.
2. Saya memberikan arahan tentang metode word square.
3. Saya membagikan kertas yang sudah ada soal metode word square.
4. Siswa mengerjakan dan setelah selesai soal dikumpulkan dan akan dievaluasi¹⁰.

Teknik yang dilakukan dalam penerapan metode Word Square mempunyai beberapa tahap, yang pertama penyampaian materi terhadap siswa dan setelah selesai maka mulailah diterapkan metode Word Square dengan cara siswa diberikan lembar soal yang didalamnya sudah berisi soal dan jawaban yang ada dikotak-kotak yang disamarkan dengan huruf pengecoh. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan kemampuan guru agar metode word square dapat berjalan dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Suyati Widiastuti :

“Untuk kemampuan menggunakan metode word square yaitu dalam penerapan metode word square agar tidak bosan dengan cara kadang siswa tidak hanya menerima jadi soal word square namun siswa membuat sendiri soal word square untuk nanti akan ditukar dengan siswa lain untuk dikerjakan¹¹.”

Dalam pelaksanaan metode kemampuan guru berperan penting untuk mengelola metode agar tidak membosankan. Dalam pelaksanaan metode Word Square siswa tidak hanya menerima soal jadi yang sudah dibuat guru, namun guru juga memberikan suatu yang baru dengan

⁹ Hasil wawancara Ibu Suyati Widiastuti tanggal 5 Nopember 2015 di Kantor Kepala Sekolah pukul 08.45

¹⁰ Hasil wawancara Bapak Iqbal Yusuf tanggal 13 Nopember 2015 di Kantor Guru pukul 08.45

¹¹ Hasil wawancara Ibu Suyati Widiastuti tanggal 5 Nopember 2015 di Kantor Kepala Sekolah pukul 08.45

cara setelah guru selesai dalam menyampaikan materi siswa diminta untuk membuat sendiri metode word square. Hal ini dilakukan agar antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode Word Square tidak hilang.

Dalam penerapannya pada pembelajaran juga harus tepat. Karena penerapan diwaktu yang salah juga akan menjadikan metode tidak efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Iqbal Yusuf :

“ Pelaksanaan metode word square saya terapkan di akhir pembelajaran. karena selain untuk pembelajaran juga untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disampaikan. “

Dalam pelaksanaannya metode Word Square dilakukan pada akhir pembelajaran karena untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Sehingga guru dapat mengevaluasi apakah pembelajaran saat itu sudah berhasil atau belum.

2. Data tentang faktor yang mendukung dan menghambat kinerja metode pembelajaran *word square*.

Dalam pelaksanaan penerapan metode *word square* di SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus terdapat adanya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan penerapan metode *word square*. Factor yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Word Square dituturkan oleh Bapak Iqbal Yusuf : “Yang pertama dari segi alat yang digunakan cukup mudah karena hanya menggunakan kertas, yang kedua dari segi siswa, mereka antusias mengikuti pembelajaran menggunakan metode word square.^{12,}”

¹² Hasil wawancara Bapak Iqbal Yusuf tanggal 13 Nopember 2015 di Kantor Guru pukul 08.45

Faktor yang mendukung penerapan metode Word Square dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam :

a. Alat

Alat yang digunakan dalam metode Word Square sangat mudah ditemukan karena hanya menggunakan Kertas. Dengan alat yang tidak sulit ditemukan akan mempermudah penerapan Word Square pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Antusias Siswa

Respon siswa dalam pembelajaran sangat dibutuhkan karena untuk mendukung pembelajaran. Dalam pembelajaran menggunakan metode Word Square respon yang diberikan siswa sangat baik. hal tersebut sangat mendukung penerapan metode Word Square pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam penerapan metode Word Square tidak membutuhkan alat yang sulit didapatkan karena hanya menggunakan kertas. Hal tersebut mendukung penerapan Word Square karena kertas mudah didapatkan dan setiap siswa memilikinya. Selain itu juga antusias siswa dalam pembelajaran menggunakan metode Word Square yang menjadi factor pendukung karena tanpa antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran maka pembelajaran akan pasif dan tidak efektif. Antusias siswa menjadikan metode dapat berjalan dengan baik.

Selain factor yang mendukung penerapan metode Word Square juga ada factor yang menghambat penerapan metode Word Square dalam pembelajaran. seperti yang diungkapkan oleh Bapak Iqbal Yusuf :

“ Ruangan kelas yang hanya terpisah rolling door membuat suara dari luar terdengar sehingga mengganggu konsentrasi belajar, dari segi siswa terkadang ada yang ngobrol sendiri dengan temannya¹³. “

Faktor-faktor yang menghambat adanya penerapan metode *word square* yaitu :

a. Kondisi kelas

Kondisi ruang kelas yang sempit dan sekat atau dinding pemisah dari satu kelas ke kelas lain dipisah dengan rolling door sehingga masih suara dari kelas lain masih terdengar jelas di ruang kelas sehingga dapat menjadikan siswa kurang nyaman belajar sehingga pembelajaran tidak efektif.

b. Sikap siswa

Sikap yang dimaksud adalah bagaimana siswa merespon setiap pelajaran/materi yang telah disampaikan oleh M. Iqbal Yusuf, siswa yang memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran dan guru yang telah menyampaikan materi merupakan suatu awal yang baik bagi proses pembelajaran selanjutnya. Sebaliknya jika siswa sudah memberikan sikap yang kurang baik terhadap materi pelajaran ditambah dengan sikap yang kurang baik terhadap guru akan menimbulkan kesulitan bagi siswa.

Untuk solusi yang diambil guru PAI dalam menghadapi problem yang menghambat penerapan metode Word Square pada pembelajaran PAI dituturkan oleh Bapak Iqbal Yusuf :

“ Untuk siswa yang ngobrol sendiri saya menegurnya, dan jika masih mengulangi lagi maka saya akan menegurnya lebih keras untuk tidak mengulangi lagi, untuk ruangan saya memberikan arahan untuk

¹³ Hasil wawancara Bapak Iqbal Yusuf tanggal 13 Nopember 2015 di Kantor Guru pukul 08.45

tidak mendengarkan suara dari kelas lain dan saya minta untuk focus kepada pelajaran¹⁴.”

Solusi yang diambil dalam menangani masalah ruangan kelas dengan cara guru PAI menghimbau kepada seluruh siswa untuk focus kepada pelajaran dan tidak menghiraukan suara dari kelas lain. Agar siswa tetap dapat focus kepada pelajaran.

Sedangkan solusi yang diambil menangani masalah siswa yang ngobrol sendiri dengan temannya dengan cara guru memberikan peringatan halus kepada siswa untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya dan jika masih mengulangi lagi maka guru akan memberikan peringatan lebih keras. Hal tersebut dilakukan agar siswa yang tidak focus menjadi jera dan dapat kembali memperhatikan pelajaran.

¹⁴ Hasil wawancara Bapak Iqbal Yusuf tanggal 13 Nopember 2015 di Kantor Guru pukul 08.45

3. Data tentang hasil pembelajaran menggunakan Metode Word Square pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Setiap pembelajaran memiliki tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Seperti dalam pembelajaran menggunakan metode Word Square pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai hasil yang didapat setelah penerapan metode Word Square :

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suyati Widiastuti :

“ Dari penerapan word square tersebut membuat siswa lebih memahami materi, punya semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga kelas menjadi aktif dan dari segi nilai mengalami peningkatan yang awalnya pas KKM sekarang bisa lebih dari KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah¹⁵.

Selain Ibu Suyati Widiastuti, guru PAI Bapak Iqbal Yusuf juga mengatakan :

“Setelah penerapan word square mendapat beberapa hasil yang didapat, yang pertama antusias siswa meningkat dalam mengikuti pembelajaran siswa, hasil belajar siswa juga meningkat, dan pemahaman materi yang disampaikan juga mengalami peningkatan.¹⁶”

Hasil yang diperoleh setelah penerapan metode word square pada pembelajaran pendidikan agama islam meliputi semangat atau antusias siswa yang meningkat, meningkatnya antusias siswa menjadikan pembelajaran yang pasif menjadi aktif.

Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI Bapak Iqbal Yusuf :

“Sebelum penerapan metode word square minat siswa terhadap pembelajaran PAI sangat rendah. Siswa pasif tidak bersemangat bahkan banyak.”

¹⁵ Hasil wawancara Ibu Suyati Widiastuti tanggal 5 Nopember 2015 di Kantor Kepala Sekolah pukul 08.45

¹⁶ Hasil wawancara Bapak Iqbal Yusuf tanggal 13 Nopember 2015 di Kantor Guru pukul 08.45

Metode yang diterapkan guru mendapatkan respon yang baik dari siswa sehingga mampu meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain semangat siswa juga dari segi pemahaman siswa meningkat. seperti yang diungkapkan Bapak Iqbal Yusuf :

“ Pemahaman materi, materi yang belum mereka fahami menjadi faham setelah mereka mengerjakan metode Word Square. Karena mereka tidak hanya mengerjakan namun juga harus berfikir apa jawaban yang benar dan dari jawaban tersebut siswa akan lebih memantapkan pemahaman siswa dari materi yang sudah disampaikan.¹⁷”

Dalam pembelajaran setiap guru mempunyai tujuan memahami materi yang disampaikan kepada siswa. Penerapan metode Word Square menemukan hasil pemahaman siswa setelah diterapkannya metode Word Square pada pembelajaran PAI.

Setelah siswa paham mereka dapat mengerti apa materi yang disampaikan oleh guru, sehingga meningkatkan hasil belajar atau nilai siswa pada pembelajaran PAI seperti yang diungkapkan oleh Bapak Iqbal Yusuf :

“Setelah pemahaman yang didapat, dalam penilaian siswa mengalami peningkatan. Yang awalnya mencapai standart KKM setelah diterapkan metode Word Square siswa mampu melebihi nilai KKM yang sudah diterapkan sekolah.”

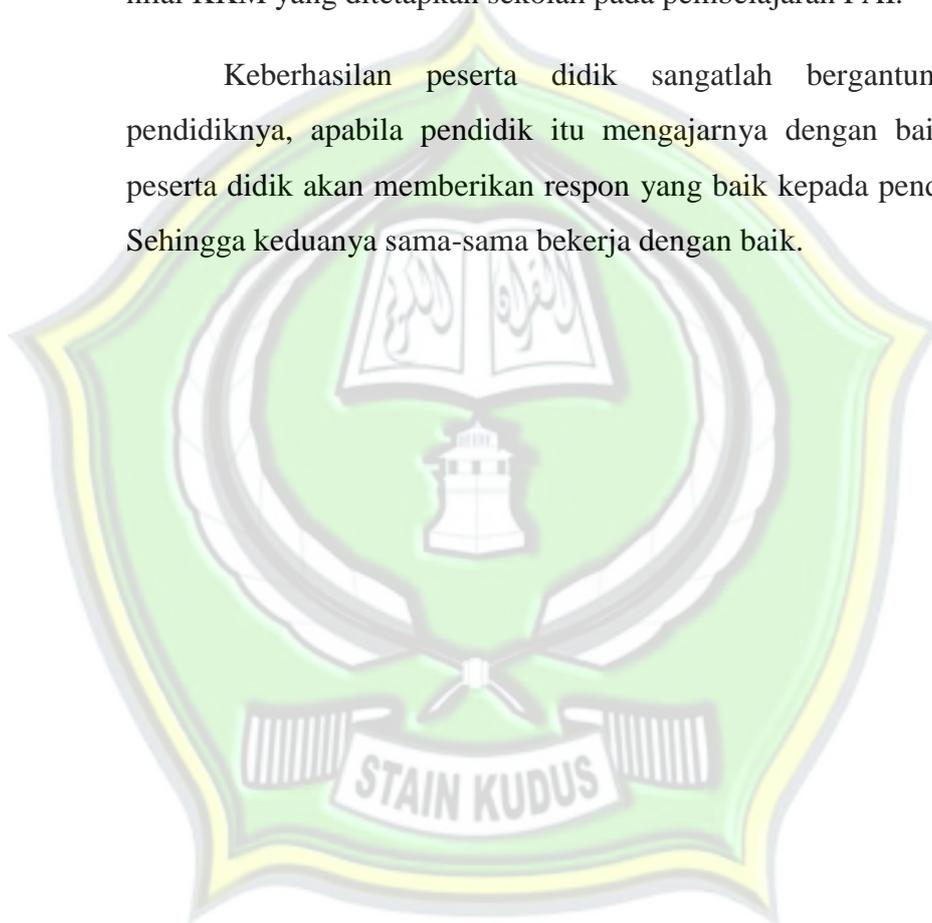
¹⁷ Hasil wawancara Bapak Iqbal Yusuf tanggal 13 Nopember 2015 di Kantor Guru pukul 08.45

Salah satu siswa M. Fadhil Nugroho juga mengungkapkan :

“ Nilai saya bagus, bisa lebih faham pelajaran pendidikan agama islam¹⁸ “

Penilaian yang ditetapkan disekolah mengalami peningkatan setelah penerapan metode Word Square pada pembelajaran PAI. Peningkatan yang dialami siswa menjadikan siswa mampu melebihi nilai KKM yang ditetapkan sekolah pada pembelajaran PAI.

Keberhasilan peserta didik sangatlah bergantung pada pendidiknya, apabila pendidik itu mengajarnya dengan baik, maka peserta didik akan memberikan respon yang baik kepada pendidiknya. Sehingga keduanya sama-sama bekerja dengan baik.



¹⁸ Wawancara dengan M. Fadhil Nugroho pada hari Sabtu tanggal 14 Nopember 2015 Pukul 09.00

C. Pembahasan

1. Analisis Data Mengenai Kemampuan Guru PAI Menggunakan Metode Word Square dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus

Dari data yang diperoleh dari SW mengenai kemampuan guru yaitu :

“Yang pertama kemampuan dalam mengelola pembelajaran, bisa menjadikan kelas kondusif dan pembelajaran menjadi efektif, yang kedua dalam penerapan metode juga mampu mengolah metode menjadi metode yang menyenangkan dan tidak monoton, yang ketiga mampu menjadi panutan bagi siswa dalam berperilaku baik didalam dan diluar kelas”¹⁹.

Kemampuan yang dimiliki Guru PAI di SD Negeri 5 Margorejo memang sudah bagus. Dilihat dari segi akademik memang dari Pendidikan Agama Islam. Dan dalam pembelajaran beliau sudah berpengalaman sehingga mampu mengelola kelas dengan baik.

Dalam mengelola pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi efektif, pemilihan metode yang tepat untuk menunjang pembelajaran serta perilaku didalam dan diluar kelas yang dapat menjadi contoh bagi siswa.

Data dari SW juga menunjukkan kemampuan guru PAI dalam pemakaian metode :

“ Metode yang dipakai yaitu Word Square, metode word square metode yang simpel, dalam pembelajaran beliau mampu menggunakan metode Word Square yang simpel menjadi metode yang menyenangkan untuk siswa”²⁰ “

Guru PAI memilih memakai metode Word Square karena mudah dalam pelaksanaannya. Metode Word Square juga mudah didalam

¹⁹ Diperoleh data dari SW

²⁰ Diperoleh data dari SW

penerapan pada pembelajaran dan siswa senang menggunakan metode Word Square dalam pembelajaran.

Dalam pemilihan metode juga sudah dipertimbangkan tingkat kesulitan dan persiapan sebelum memilih metode yang akan diterapkan pada pembelajaran. seperti data yang diperoleh mengenai kemudahan penggunaan metode Word Square :

“Karena metode word square itu sangat mudah, mudah dalam penerapan dan alat yang digunakan karena hanya menggunakan kertas, selain itu siswa juga senang dengan metode word square karena mereka merasa seperti bermain teka-teki silang. Selain itu siswa juga senang dengan diterapkannya Metode Word Square karena mereka selain belajar juga seperti bermain dalam teka-teki silang²¹”

Dengan kemudahan yang didapatkan dari metode Word Square maka guru PAI memilih metode Word Square menjadi metode yang akan diterapkan pada pembelajaran PAI. Siswa juga senang dengan diterapkannya metode Word Square karena siswa merasa belajar sambil bermain teka-teki silang. Seperti data mengenai teknik penerapan metode Word Square :

“ Metode yang dipakai pada pembelajaran PAI yaitu metode Word Square, pelaksanaannya dimulai dengan pemberian materi setelah materi selesai siswa diberikan kertas soal yang sudah ada jawabannya namun jawaban tersebut ditaruh didalam kotak-kotak yang disamarkan dengan huruf pengecoh. Selanjutnya siswa mengerjakan dengan cara mencari jawaban dan mengarsirnya²².”

²¹ Diperoleh data dari IY

²² Diperoleh data dari IY

Dalam penggunaan metode Word Square teknik yang dipakai yaitu :

1. Saya menyampaikan materi pembelajaran.
2. Saya memberikan arahan tentang metode word square.
3. Saya membagikan kertas yang sudah ada soal metode word square.
4. Siswa mengerjakan dan setelah selesai soal dikumpulkan dan akan dievaluasi²³.

Kemampuan tersebut wajib dimiliki oleh guru karena itu adalah kemampuan yang sangat penting untuk seorang guru, dari mulai memahami materi agar mudah diterima oleh siswa, memahami metode yang digunakan agar pembelajaran menjadi menarik dan siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran sampai kemampuan memompa semangat siswa agar antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Antusias siswa tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengelola metode akan menjadikan pembelajaran semakin lama semakin membosankan karena monoton teknik yang dipakai dalam penerapan metode. Dalam data mengenai kemampuan guru dalam mengelola metode dijelaskan :

“Untuk kemampuan menggunakan metode word square yaitu dalam penerapan metode word square agar tidak bosan dengan cara kadang siswa tidak hanya menerima jadi soal word square namun siswa membuat sendiri soal word square untuk nanti akan ditukar dengan siswa lain untuk dikerjakan.”²⁴

Untuk menjaga antusias siswa dalam pembelajaran menggunakan metode Word Square. Guru PAI membuat metode Word Square sedikit berbeda secara teknik.

1. Guru menjelaskan materi
2. Guru memberikan arahan tentang metode Word Square

²³ Diperoleh data dari IY

²⁴ Diperoleh data dari IY

3. Siswa membuat sendiri metode Word Square dan nantinya akan ditukar dengan temannya
4. Siswa mengerjakan setelah selesai guru mengevaluasi

Dengan memiliki kemampuan tersebut maka pembelajaran akan lebih hidup serta dapat mengembangkan metode dan siswa akan memiliki semangat serta kreatifitas dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi yang disampaikan akan mudah diterima oleh siswa.

Dalam penerapannya dilaksanakan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Seperti data mengenai waktu penerapan metode Word Square :

“ Pelaksanaan metode word square saya terapkan di akhir pembelajaran. karena selain untuk pembelajaran juga untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disampaikan²⁵. “

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat penangkapan materi yang diterima siswa selama pembelajaran. sehingga guru dapat menilai apakah pembelajaran tersebut berhasil atau tidak.

Seperti yang diungkapkan oleh Prof. Suyanto,Ph.D. dan Drs. Asep Djihad,M.Pd dalam bukunya *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional* yaitu : “ Hakikat mengajar adalah proses yang menghantarkan siswa untuk belajar. Oleh sebab itu, kegiatan mengajar meliputi persiapan materi, persiapan menyampaikan dan mendiskusikan materi, memberikan fasilitas, memberikan ceramah dan intruksi, memecahkan masalah, membimbing, mengarahkan dan memberikan dorongan atau motivasi”²⁶.

²⁵ Diperoleh data dari IY

²⁶ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2012, Hlm. 4

Guru harus memiliki Kemampuan pedagogik karena karena untuk Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Beberapa kompetensi pedagogik²⁷ :

1. Menguasai karakteristik peserta didik.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Pengembangan kurikulum.
4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik.
5. Pengembangan potensi peserta didik.
6. Komunikasi dengan peserta didik.
7. Penilaian dan Evaluasi.

Teori diatas menunjukkan beberapa kompetensi guru yang harus dimiliki. Hal tersebut harus dimiliki karena guru dalam menyampaikan materi harus terstruktur sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan kompetensi tersebut adalah salah satu dari kemampuan sebagai guru.

Dari beberapa kompetensi yang ada, dalam kemampuan pembelajaran adalah kompetensi pedagogic. Kompetensi ini wajib dimiliki dalam mengelola kelas dan pembelajaran yang efektif. Kemampuan guru PAI adalah dalam menguasai kompetensi pedagogic yang akan menentukan kemampuan guru tersebut dalam pembelajaran yang efektif.

Guru PAI SD Negeri 5 Margorejo dalam melaksanakan pembelajaran sudah memenuhi kompetensi-kompetensi yang ada terutama kompetensi pedagogic sebagai kompetensi yang harus dimiliki dalam pembelajaran. Didalam pembelajaran guru mampu mengelola kelas dan penyampaian materi dengan baik. mampu meningkatkan motivasi siswa

²⁷ *Ibid*, Hlm 30

dalam belajar, mampu memberikan contoh kepada siswa baik didalam maupun diluar kelas. Sehingga tujuan pendidikan akan tercapai. Tercapainya tujuan dilihat dari hasil belajar yang baik, pemahaman siswa yang baik, sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Analisis Data Tentang Faktor yang Mendukung dan Menghambat Kinerja Metode *Word Square*

Data tentang factor yang mendukung penerapan metode word square :

“Yang pertama dari segi alat yang digunakan cukup mudah karena hanya menggunakan kertas, yang kedua dari segi siswa, mereka antusias mengikuti pembelajaran menggunakan metode word square²⁸.”

Dari data pendukung yang didapat, guru dan siswa memiliki factor yang mendukung pembelajaran menggunakan metode word square. Dari segi alat yang digunakan sangat mudah didapatkan karena hanya menggunakan kertas sebagai media Word Square.

1. Media

Media yang dipakai dalam penerapan metode Word Square sangat mendukung karena media kertas yang dipakai mudah didapatkan dan setiap siswa mempunyainya.

2. Antusias Siswa

Kemampuan guru juga didukung dari siswa yang punya antusias, mengikuti pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi factor yang mendukung dalam pembelajaran menggunakan metode word square.

Siswa termasuk faktor penting dalam mendukung pembelajaran, karena kemampuan guru tanpa didukung kemampuan siswa maka pembelajaran menjadi tidak maksimal. Selanjutnya Zakiyah Daradjat didalam buku Strategi Pembelajaran menjelaskan manfaat sikap-sikap,

²⁸ Diperoleh data dari IY

cita-cita dan rasa ingin tahu anak. Pada umumnya anak-anak *pre-adolescent* dan permulaan *adolescent* memiliki cita-cita yang tinggi dan mereka sering member respons dalam bentuk kerja sama permainan, kejujuran dan kerajinan.²⁹

Dengan dasar rasa ingin tahu mereka aktif dalam pembelajaran sehingga mampu mendukung metode word square yang secara teknik hampir sama dengan teka-teki silang yang menjadikan metode word square efektif digunakan sebagai metode pembelajaran.

Selain factor pendukung juga ada problem memang tidak dapat terelakan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi dalam dunia pendidikan yang notabennya pendidikan merupakan suatu system yang padu.

Data yang diperoleh tentang factor penghambat dalam penerapan metode Word Square :

“ Ruangan kelas yang hanya terpisah rolling door membuat suara dari luar terdengar sehingga mengganggu konsentrasi belajar, dari segi siswa terkadang ada yang ngobrol sendiri dengan temannya³⁰. “

1. Ruang Kelas

Pembelajaran membutuhkan ruangan yang tenang untuk menjaga konsentrasi siswa agar dapat focus dalam pembelajaran. Ruang kelas yang hanya terpisah rolling door dengan kelas yang lain membuat suara dari kelas lain terdengar sampai ruangan. Hal tersebut menjadi penghambat penerapan metode Word Square karena konsentrasi siswa terganggu.

2. Konsentrasi siswa

Dalam proses pembelajaran siswa harus tetap konsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Namun ada siswa yang kurang konsentrasi sehingga tidak focus terhadap pembelajaran dan ngobrol

²⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013. Hlm 312

³⁰ Diperoleh data dari IY

dengan teman yang lain. Siswa jadi tidak faham apa yang disampaikan oleh guru dan metode yang diterapkan.

Faktor yang dialami dalam pelaksanaan metode word square dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah konsentrasi siswa. setiap anak memiliki konsintrasi dan motivasi belajar berbeda-beda dalam pelajaran dan menerima pelajaran. Yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi pencapaian penguasaan suatu materi dan pencapaian terwujudnya suatu tujuan pembelajaran secara maksimal. Selain itu, konsentrasi yang rendah menimbulkan kegaduhan di kelas pada saat penyampaian materi, terkadang siswa yang lain pun ikut terganggu.

Setiap problem pasti ada jalan keluar untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Allah telah berfirman :

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ

Artinya: “Bukankah kami Telah melapangkan untukmu dadamu? Dan kami Telah menghilangkan daripadamu bebanmu, Yang memberatkan punggungmu? Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”(QS. Al-Insyiroh: 1-7)³¹

Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya seperti data yang diperoleh tentang solusi yang diambil guru PAI dalam mengatasi problem :

“ Untuk siswa yang ngobrol sendiri saya menegurnya, dan jika masih mengulangi lagi maka saya akan menegurnya lebih keras untuk

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 596

tidak mengulangi lagi, untuk ruangan saya memberikan arahan untuk tidak mendengarkan suara dari kelas lain dan saya minta untuk focus kepada pelajaran³².”

Melihat dari kasus diatas, problem tersebut dapat diatasi dengan pemberian teguran dan motivasi kepada anak secara langsung, nasihat dan motivasi. Teguran sangatlah penting dilakukan guna sebagai pengingat dan nasehat kepada anak yang tidak konsentrasi dan menjadi trobel maker dikelas. Dengan teguran dan nasehat anak akan sedikit merasa bersalah dan mau mengikuti pelajaran dengan baik.

Selain pemberian teguran dan motivasi, juga perlu dilakukan sebuah pendekatan-pendekatan kepada anak yang memang memiliki konsentrasi rendah sehingga menjadi problem maker di kelas. Pendekatan sangatlah penting dilakukan kepada anak-anak yang bermasalah. Dengan adanya pendekatan, akan diketahui akar penyebab suatu masalah yang terjadi pada anak. Dengan adanya pendekatan, anak akan merasa diperhatikan dan akan berani mengutarakan apa yang sekarang terjadi dalam dirinya.

Selain pendekatan, Keteladanan merupakan hal utama yang harus dilakukan seorang guru di depan siswanya. Guru merupakan panutan bagi siswa ketika di sekolah dan orangtua panutan ketika dirumah. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan terus-menerus dan berkelanjutan akan membentuk karakter kuat pada diri siswa.

Selain pembiasaan dan keteladanan, motivasi juga memegang peran penting dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dr. Hamzah B. Uno dalam bukunya “ Belajar dengan Pendekatan PAILKEM “motivasi merupakan salah satu prasyarat yang paling penting dalam belajar. Apabila tidak ada motivasi, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi dan motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Motivasi yang dimiliki dan dibawa oleh siswa

³² Diperoleh data dari IY

berpengaruh kuat terhadap apa dan bagaimana mereka belajar. Apabila siswa memiliki motivasi selama proses pembelajaran, maka segala usahanya akan berjalan dengan lancar dan kecemasan akan menurun.”³³

Teori yang didapat mengenai factor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran menggunakan metode word square lebih ke segi siswa karena mereka adalah penerima materi yang jika mereka memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran maka akan mudah menerima dan pembelajaran semakin hidup. Sedangkan siswa yang tidak dalam kondisi yang baik entah dari fisik maupun konsentrasi akan menjadi penghambat karena mereka kurang maksimal dalam menerima materi yang disampaikan. Maka pembelajaran tidak menghasilkan justru mengalami kemunduran karena terkadang siswa yang tidak focus membuat kegaduhan dan mengganggu siswa yang lain.

3. Analisis Data Mengenai Hasil Pembelajaran Menggunakan Metode Word Square pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Data yang diperoleh mengenai hasil penerapan metode Wors Square pada pembelajaran PAI :

“ Dari penerapan word square tersebut membuat siswa lebih memahami materi, punya semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga kelas menjadi aktif dan dari segi nilai mengalami peningkatan yang awalnya pas KKM sekarang bisa lebih dari KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah.”³⁴

Selain data dari SW, data yang diperoleh dari IQ juga menjelaskan :

“Setelah penerapan word square mendapat beberapa hasil yang didapat, yang pertama antusias siswa meningkat dalam mengikuti

³³ Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 193-194.

³⁴ Diperoleh data dari SW

pembelajaran siswa, hasil belajar siswa juga meningkat, dan pemahaman materi yang disampaikan juga mengalami peningkatan.”

Hasil dari penerapan metode Word Square pada pembelajaran PAI memiliki beberapa hasil :

1. Antusias siswa

Data yang diperoleh dari IQ menunjukkan :

“Sebelum penerapan metode word square minat siswa terhadap pembelajaran PAI sangat rendah. Siswa pasif tidak bersemangat³⁵.”

Setelah penerapan metode word square, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan dari sebelumnya siswa tidak cenderung malas. Namun adanya metode Word Square siswa mempunyai minat yang kuat untuk mengikuti pembelajaran.

2. Pemahaman materi

Seperti data yang diperoleh tentang pemahaman materi hasil dari penerapan metode Word Square :

“ Pemahaman materi, materi yang belum mereka fahami menjadi faham setelah mereka mengerjakan metode Word Square. Karena mereka tidak hanya mengerjakan namun juga harus berfikir apa jawaban yang benar dan dari jawaban tersebut siswa akan lebih memantapkan pemahaman siswa dari materi yang sudah disampaikan.³⁶”

Metode Word Square mampu meningkatkan pemahaman siswa yang awalnya siswa belum sepenuhnya faham terhadap materi yang disampaikan namun setelah menggunakan metode Word Square pemahaman materi siswa semakin kuat.

³⁵ Diperoleh data dari IY

³⁶ Diperoleh data dari IY

3. Hasil belajar siswa

Hasil belajar meliputi nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan setelah penerapan metode Word Square pada pembelajaran PAI

“Setelah pemahaman yang didapat, dalam penilaian siswa mengalami peningkatan. Yang awalnya mencapai standart KKM setelah diterapkan metode Word Square siswa mampu melebihi nilai KKM yang sudah diterapkan sekolah.³⁷”

Siswa yang awalnya hanya mampu mempunyai nilai standart KKM yang ditentukan oleh sekolah. Setelah penerapan metode Word Square hasil belajar siswa menjadi baik dan mampu melebihi nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Hal ini menunjukkan ke efektifan metode Word Square dalam pembelajaran PAI.

Seperti yang dikemukakan Dr. Fatah Syukur NC, M. Ag dalam bukunya *Managemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah* yaitu : “Pemilihan beberapa metode sangat bermanfaat untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Selama ini yang sering menjadi sorotan adalah bahwa kelemahan pembelajaran agama terletak pada pemakaian metode yang monoton pada ceramah dan hafalan saja. Sehingga siswa merasa bahwa pendidikan agama hanya berfungsi pada deretan kognitif saja. Padahal disamping target penguasaan materi keagamaan, yang ingin dituju dalam Pendidikan Agama adalah aspek keyakinan, komitmen agama, ritual dan aspek sosial sekaligus.”³⁸

Dengan adanya metode word square antusias dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat karena dengan adanya metode word square yang diterapkan siswa seperti bermain teka-teki silang

³⁷ Diperoleh data dari IY

³⁸ Fatah Syukur. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hlm. 81

yang membuat mereka semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Dedi Supriadi, dalam bukunya *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, bahwa : “ guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, posisi guru sulit digantikan oleh yang lain. Di pandang dari dimensi pembelajaran , posisi guru dalam proses pembelajaran tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang sangat cepat.”³⁹

Seperti halnya memilih dan menggunakan metode pembelajaran di SD Negeri 5 Margorejo menggunakan metode word square dalam proses pembelajarannya karena dengan adanya metode tersebut dapat merangsang antusias dan pemahaman siswa untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam. Pendidikan Agama Islam akan sulit diterima oleh siswa jika tidak memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya metode word square dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.

³⁹ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta : Mitra Gama Widya, 1998, Hlm, XV